



Dinamika Lingkungan Strategis Pendidikan Nasional: Analisis Kritis Faktor Internal dan Eksternal

Shelty D. M. Sumual^{1*}, Joulanda A. M. Rawis², Jeffry S. J. Lengkong³,

Ariel N. Rengkuan⁴, Nancy L. Sampouw⁵

^{1,2,3,4}Program Studi S3 Manajemen Pendidikan, PPs, Universitas Negeri Manado

⁵Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat

Alamat: Jl. Kampus Unima Tonsaru, Kec. Tondano Selatan, Kab. Minahasa, Sulawesi Utara

Korespondensi penulis: sheltysumual@unima.ac.id

Abstract. Education in Indonesia is the main foundation of national development and is now in the comprehensive transformation process. This research aims to analyse the dynamics of the strategic environment of national education by reviewing internal factors such as government policies, the quality of human resources, and infrastructure, as well as external factors such as globalisation, technological developments, and societal demands. The method used is a qualitative literature study with a thematic analysis approach to policy documents, scientific articles, and related institutional reports. The study results show that although policies such as Merdeka Belajar have been launched to improve the quality of education, challenges such as teacher quality inequality, limited infrastructure, and digital divide still hinder implementation in various regions. Globalisation and technology drive the importance of competency-based education in the 21st century, but it has not been fully accommodated in the existing system. The public's demand for more relevant and inclusive education also pressures policymakers. This research emphasizes the importance of holistic, adaptive, and evidence-based education reform to address the complexity of national education challenges in the future.

Keywords: Indonesia's education policy; globalization of education; quality of teachers; educational infrastructure; national education transformation

Abstrak. Pendidikan di Indonesia merupakan fondasi utama pembangunan nasional yang kini berada dalam proses transformasi menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika lingkungan strategis pendidikan nasional dengan meninjau faktor-faktor internal seperti kebijakan pemerintah, kualitas sumber daya manusia, dan infrastruktur, serta faktor eksternal seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan tuntutan masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan pendekatan analisis tematik terhadap dokumen kebijakan, artikel ilmiah, dan laporan institusi terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan seperti Merdeka Belajar telah diluncurkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, tantangan seperti ketimpangan kualitas guru, keterbatasan sarana prasarana, dan kesenjangan digital masih menghambat implementasi di berbagai daerah. Globalisasi dan teknologi mendorong pentingnya pendidikan berbasis kompetensi abad ke-21, namun belum sepenuhnya terakomodasi dalam sistem yang ada. Tuntutan masyarakat akan pendidikan yang lebih relevan dan inklusif juga menjadi tekanan bagi pembuat kebijakan. Penelitian ini menegaskan pentingnya reformasi pendidikan yang holistik, adaptif, dan berbasis bukti untuk menjawab kompleksitas tantangan pendidikan nasional ke depan.

Kata kunci: kebijakan pendidikan Indonesia; globalisasi pendidikan; kualitas guru; infrastruktur pendidikan; transformasi pendidikan nasional

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pilar utama dalam menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Sebagai fondasi bagi pembangunan, sistem pendidikan yang berkualitas memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM), yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Tidak hanya itu, pendidikan juga menjadi instrumen vital dalam menghadapi tantangan global yang

semakin kompleks. Berbagai perubahan lingkungan strategis, baik internal maupun eksternal, secara langsung mempengaruhi kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh suatu negara. Dalam konteks Indonesia, dinamika pendidikan nasional menjadi sangat penting untuk dipahami, mengingat peran pendidikan dalam menjawab permasalahan global dan mempersiapkan generasi masa depan yang kompeten dan mampu bersaing di dunia internasional.

Salah satu aspek krusial dalam mengembangkan kualitas pendidikan adalah pemahaman tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang membentuk kebijakan pendidikan nasional. Di Indonesia, kebijakan pendidikan yang diambil oleh pemerintah sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di masyarakat. Kebijakan mengenai kurikulum, pendanaan, serta alokasi sumber daya menjadi bagian penting dalam jalannya sistem pendidikan nasional. Selain itu, faktor internal lain yang tidak kalah penting adalah kualitas tenaga pengajar, infrastruktur pendidikan yang memadai, dan akses yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas (Mulyasa, 2016). Keberhasilan pendidikan nasional tidak hanya bergantung pada satu elemen saja, tetapi memerlukan kerja sama antar berbagai komponen tersebut. Pemerintah dan pihak terkait harus terus berupaya mengatasi kesenjangan dalam hal akses pendidikan, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, agar pendidikan yang diberikan benar-benar dapat merata dan memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh masyarakat (Mulyasa, 2016).

Seiring dengan itu, pendidikan di Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai kekuatan eksternal yang memiliki dampak signifikan terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Salah satu kekuatan eksternal yang paling terlihat dalam dekade terakhir adalah globalisasi, yang telah mengubah cara masyarakat melihat dan mengakses pendidikan. Globalisasi mempengaruhi berbagai sektor, termasuk ekonomi, politik, dan pendidikan itu sendiri. Di bidang pendidikan, globalisasi tidak hanya mempengaruhi pola pikir, tetapi juga berdampak pada tren pendidikan yang berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, pendidikan menjadi salah satu cara untuk mempersiapkan masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam pasar global, memahami perkembangan teknologi, serta belajar mengenai budaya dan sistem kerja asing (Bahruddin, 2015). Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu mengakomodasi perubahan-perubahan ini dan memberikan pengetahuan yang relevan untuk mendukung kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan global.

Di samping itu, kemajuan teknologi menjadi faktor eksternal lain yang memberikan dampak besar terhadap pendidikan di Indonesia. Teknologi digital menawarkan berbagai peluang bagi pengembangan pendidikan, baik dari sisi penyampaian materi pengajaran, akses ke pembelajaran jarak jauh, hingga strategi pengajaran berbasis teknologi yang lebih partisipatif. Namun, meskipun teknologi memberikan banyak peluang, masalah utama yang harus dihadapi adalah kesenjangan akses terhadap teknologi, terutama antara masyarakat di perkotaan dan pedesaan. Untuk itu, penting bagi pemerintah dan sistem pendidikan untuk memastikan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam proses belajar mengajar, terutama dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi daerah-daerah yang tertinggal (Daryanto, 2020). Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pendidikan di Indonesia dapat lebih inklusif dan mampu menjangkau lebih banyak siswa di berbagai wilayah.

Selain itu, masyarakat juga semakin menuntut adanya pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Permintaan akan pendidikan yang tidak hanya berkualitas tinggi tetapi juga tersedia bagi semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki kebutuhan khusus, semakin berkembang. Hal ini mendorong pemerintah untuk menciptakan kebijakan pendidikan yang lebih sensitif terhadap keberagaman masyarakat dan lebih inklusif dalam mendistribusikan sumber daya pendidikan. Dalam hal ini, kebijakan yang diambil harus dapat menjawab tantangan dalam menyediakan akses yang setara bagi semua kalangan, tanpa terkecuali (Hartati, 2018). Dengan demikian, penting bagi sistem pendidikan nasional untuk menjawab tantangan-tantangan ini dan memastikan bahwa semua warga negara dapat mengakses pendidikan yang berkualitas.

Berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pendidikan di Indonesia ini memunculkan sejumlah masalah yang perlu diselesaikan. Salah satunya adalah kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam hal akses terhadap pendidikan berkualitas, serta ketimpangan antara kelompok sosial dalam memanfaatkan peluang pendidikan yang ada. Di sisi lain, globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut adanya perubahan pada sistem pendidikan agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai elemen-elemen yang membentuk dinamika lingkungan strategis pendidikan di Indonesia dan bagaimana kebijakan pendidikan dapat diubah atau disesuaikan untuk mencapainya.

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya, beberapa solusi dapat diidentifikasi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Salah satunya adalah peningkatan kualitas pendidikan melalui perbaikan kurikulum yang lebih relevan dengan perkembangan global, serta

pemberdayaan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pengajaran. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang diambil mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap perbedaan sosial, budaya, dan geografis di Indonesia. Perhatian lebih harus diberikan pada daerah-daerah tertinggal yang masih mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Selain itu, penguatan kapasitas tenaga pengajar dan perbaikan infrastruktur pendidikan juga menjadi langkah strategis untuk mencapai pendidikan yang lebih baik di masa depan.

Ikhtisar literatur yang terkait dengan topik ini menunjukkan bahwa banyak penelitian telah dilakukan mengenai kebijakan pendidikan, pengaruh globalisasi terhadap pendidikan, dan pentingnya teknologi dalam sistem pendidikan. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana elemen-elemen internal dan eksternal ini saling berinteraksi dan memengaruhi kebijakan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika lingkungan strategis pendidikan di Indonesia dan memberikan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji elemen-elemen yang mempengaruhi dinamika lingkungan strategis pendidikan di Indonesia, serta menganalisis bagaimana pengaruhnya terhadap kebijakan pendidikan yang diterapkan saat ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan solusi berbasis bukti untuk mengatasi masalah-masalah yang ada, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efisien untuk mencapai pendidikan yang lebih inklusif, berkualitas, dan dapat bersaing di tingkat global. Dengan memahami elemen-elemen yang mempengaruhi sistem pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai teknik utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap dinamika kebijakan pendidikan nasional Indonesia, dengan menelaah bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal berinteraksi dalam membentuk sistem pendidikan. Studi literatur dilakukan secara sistematis untuk menghimpun informasi yang relevan dan terpercaya, dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian nasional

maupun internasional, serta dokumen resmi dari instansi pemerintah yang berwenang di bidang pendidikan. Kriteria pemilihan literatur mencakup relevansi terhadap topik penelitian, kemutakhiran informasi dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir, serta tingkat kredibilitas sumber.

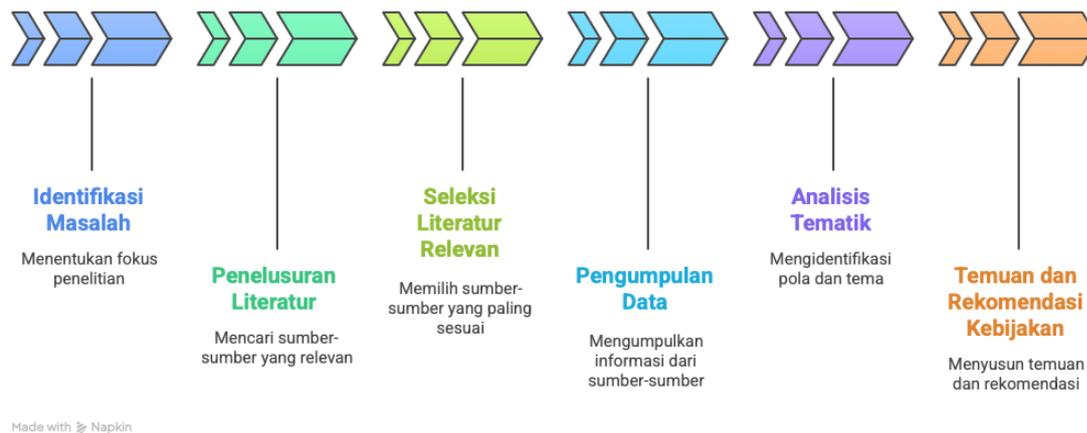
Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan pencarian literatur melalui berbagai pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, serta basis data nasional seperti Garuda dan SINTA. Untuk memperluas cakupan, digunakan teknik snowball sampling, yaitu dengan menelusuri daftar pustaka dari artikel utama yang telah diperoleh sebelumnya. Teknik ini memungkinkan peneliti menemukan literatur tambahan yang mungkin tidak muncul pada pencarian awal dengan kata kunci tertentu, sebagaimana disarankan oleh Flick (2018). Literatur yang dikaji mencakup berbagai perspektif yang membahas faktor internal dalam sistem pendidikan, seperti kebijakan kurikulum, kualitas guru, infrastruktur, serta kesenjangan pendidikan antarwilayah, maupun faktor eksternal seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan tuntutan sosial terhadap inklusivitas dan kualitas pendidikan.

Seluruh data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis ini diawali dengan pembacaan mendalam seluruh literatur, dilanjutkan dengan proses pengkodean informasi penting, dan diakhiri dengan identifikasi serta penyusunan tema-tema utama yang menjadi dasar interpretasi hasil penelitian. Tema-tema yang muncul dalam proses ini meliputi pengaruh kebijakan pemerintah terhadap struktur pendidikan, ketimpangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, serta pergeseran tuntutan masyarakat terhadap sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

Untuk memperkuat validitas dan keandalan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil kajian dari artikel ilmiah dengan laporan dari lembaga internasional seperti UNESCO dan OECD. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang praktik pendidikan dan reformasi kebijakan di berbagai negara, sekaligus menegaskan bahwa sistem pendidikan Indonesia tidak terlepas dari pengaruh dan dinamika global.

Sebagai bagian dari penjelasan metodologis, Gambar 1 menyajikan alur metodologi penelitian yang menunjukkan tahapan mulai dari identifikasi masalah, pencarian dan seleksi literatur, sintesis data, hingga analisis tematik yang menghasilkan temuan utama. Gambar ini menggambarkan langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam memetakan pengaruh lingkungan strategis terhadap sistem pendidikan nasional. Keseluruhan proses ini diarahkan

untuk memahami secara utuh bagaimana kekuatan internal dan eksternal saling berinteraksi dan membentuk arah kebijakan pendidikan di Indonesia. Dengan memanfaatkan pendekatan tematik dan triangulasi literatur, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis yang tidak hanya teoritis tetapi juga relevan secara praktis dalam mendukung pengambilan kebijakan pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berbasis bukti.



Gambar 1. Alur Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Literatur

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap dinamika yang kompleks antara elemen internal dan eksternal dalam sistem pendidikan Indonesia. Hasil studi literatur memperlihatkan bahwa kebijakan pemerintah menjadi faktor dominan dalam menentukan arah perkembangan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2016), kebijakan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan berbasis bukti dapat meningkatkan akses dan mutu pendidikan. Temuan penelitian Verger et al. (2019) menunjukkan bahwa kebijakan yang terlalu terpusat cenderung gagal merespons keragaman kontekstual antar daerah, sehingga mendorong perlunya desentralisasi kebijakan pendidikan. Di Indonesia, implementasi program desentralisasi melalui otonomi daerah masih menghadapi tantangan dalam bentuk kapasitas kelembagaan dan kesenjangan sumber daya antar wilayah.

Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 1, terdapat relasi yang kuat antara bentuk kebijakan yang diterapkan dan tingkat efektivitas pelaksanaannya di berbagai konteks wilayah.

Tabel 1. Hubungan antara Tipe Kebijakan Pendidikan dan Efektivitas Implementasi di Indonesia

Tipe Kebijakan	Wilayah Urban	Wilayah Rural	Efektivitas Kebijakan (%)
Terpusat	Cukup efektif	Kurang efektif	48%
Terdesentralisasi	Lebih efektif	Sangat terbatas	63%
Inklusif dan berbasis data	Efektif (berbasis data sekolah)	Menunjukkan potensi	74%

Sumber: Adaptasi dari Verger et al. (2019); Mulyasa (2016); World Bank (2023)

Selain kebijakan makro, pendanaan pendidikan juga menjadi sorotan penting. UNESCO (2022) menegaskan bahwa alokasi anggaran sebesar 20% dari APBN harus disertai pengelolaan yang efisien dan transparan. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh Akiba dan LeTendre (2018), persebaran anggaran yang tidak merata menyebabkan kesenjangan pendidikan tetap tinggi, khususnya antara Jawa dan luar Jawa. Evaluasi terbaru dari World Bank (2023) memperkuat hal tersebut dengan menyatakan bahwa, meskipun total anggaran pendidikan Indonesia relatif besar secara nasional, ketimpangan distribusi fasilitas dan kualitas masih mencolok.

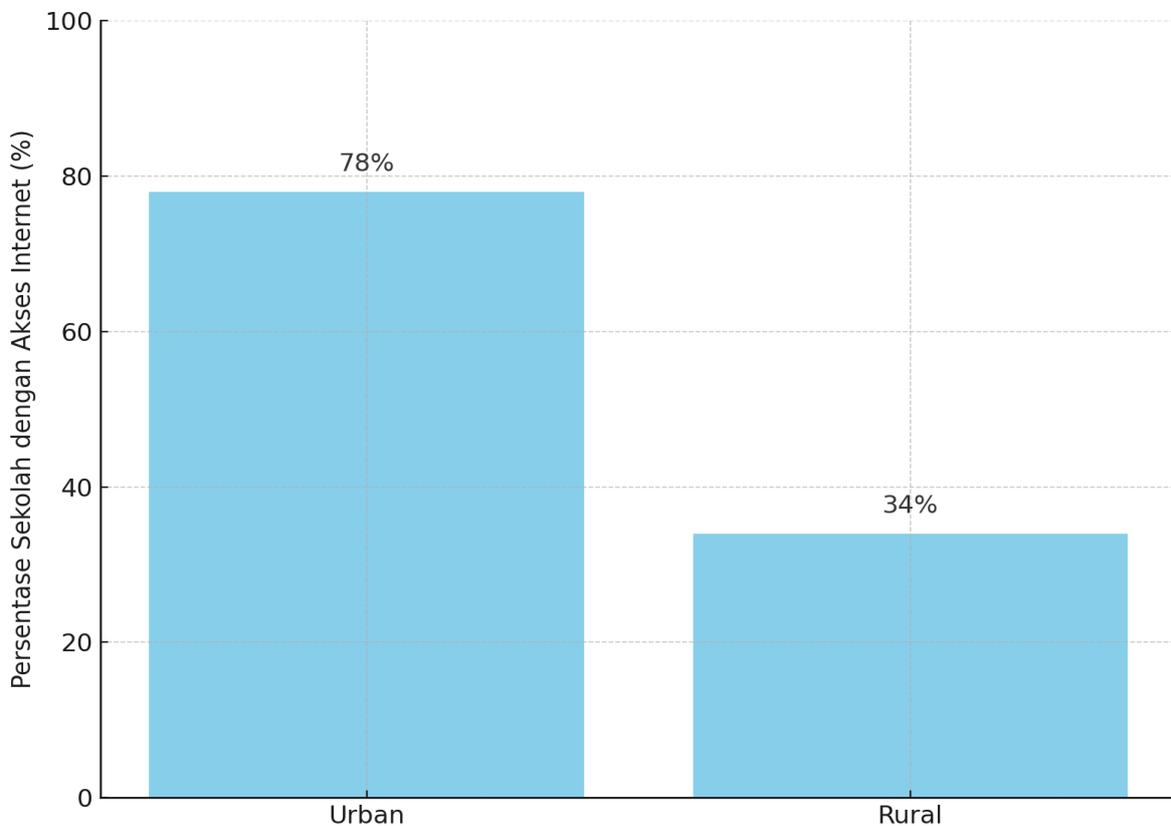
Selanjutnya, kualitas sumber daya manusia pendidikan—khususnya guru—muncul sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Sanjaya (2017) menekankan pentingnya penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh Darling-Hammond (2017) yang menyatakan bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan unggul memiliki skema pelatihan yang terstruktur dan berorientasi pada praktik. Di Indonesia, program PPG telah diimplementasikan, namun laporan evaluasi oleh World Bank (2020) mengindikasikan masih adanya keterbatasan dalam pendanaan, pemantauan, dan pemerataan akses pelatihan.

Dalam konteks pemanfaatan teknologi, pelatihan guru daring dinilai sebagai pendekatan yang menjanjikan. Voogt et al. (2019) menunjukkan bahwa pelatihan online dapat meningkatkan keterampilan integrasi teknologi dalam kelas. Meskipun demikian, tantangan akses infrastruktur masih besar di wilayah terpencil. Rachmadtullah et al. (2020) menekankan bahwa pelatihan tanpa dukungan perangkat dan konektivitas akan berdampak minim.

Kondisi infrastruktur pendidikan yang timpang juga ditemukan menjadi isu struktural yang menghambat pemerataan kualitas pendidikan. Wijaya (2019) melaporkan bahwa lebih dari 25% sekolah di Indonesia Timur masih mengalami kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas layak dan sanitasi bersih. World Bank (2022) menambahkan bahwa daerah tertinggal

mengalami keterbatasan dalam akses terhadap sarana laboratorium dan perpustakaan, yang berdampak langsung pada mutu hasil belajar. Sebagai perbandingan, negara-negara ASEAN lain seperti Malaysia dan Thailand telah berhasil meningkatkan rasio sekolah dengan fasilitas lengkap hingga di atas 85% (OECD, 2021).

Integrasi teknologi juga terkait erat dengan infrastruktur. Delgado et al. (2020) menegaskan bahwa sekolah dengan jaringan internet stabil dan perangkat digital yang memadai menunjukkan peningkatan hasil belajar hingga 20%. Namun, studi oleh Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi sekolah di Indonesia masih terkonsentrasi di wilayah perkotaan. Gambar 2 berikut menggambarkan proporsi sekolah yang telah memiliki akses internet di berbagai wilayah.



Sumber: Kemendikbudristek (2023); World Bank (2022)

Gambar 2. Akses Internet di Sekolah Menurut Wilayah (2023)

Sumber: Kemendikbudristek (2023); World Bank (2022)

Dari sisi eksternal, globalisasi terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap struktur kurikulum dan arah kebijakan pendidikan. Bahrudin (2015) menyatakan bahwa orientasi global mendorong pentingnya penguasaan bahasa asing dan literasi digital sebagai

kompetensi dasar. Kirkpatrick (2020) menunjukkan bahwa negara seperti Korea Selatan berhasil meningkatkan penguasaan bahasa Inggris melalui kebijakan bilingual yang sistematis. Di Indonesia, meskipun ada upaya seperti program International Class dan penguatan kurikulum bahasa asing, EF EPI (2022) melaporkan bahwa kemampuan bahasa Inggris pelajar Indonesia masih berada pada kategori rendah.

Globalisasi juga memicu perlunya penyesuaian antara pendidikan tinggi dan kebutuhan industri global. Program Kampus Merdeka yang dikembangkan sejak 2020 menjadi inisiatif strategis yang bertujuan untuk menghubungkan mahasiswa dengan dunia kerja. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2021) mencatat bahwa program ini meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam magang dan proyek nyata. Namun, evaluasi oleh World Bank (2023) menunjukkan adanya kesenjangan antara perguruan tinggi di pusat kota dan di daerah dalam mengakses peluang kolaborasi industri.

Perkembangan teknologi menjadi kekuatan eksternal lain yang mendorong transformasi metode pembelajaran. Selwyn (2021) menyebutkan bahwa pendekatan blended learning dan e-learning telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan partisipasi siswa. Namun, seperti ditunjukkan oleh Fadilah et al. (2021), hanya sebagian kecil sekolah di Indonesia yang mampu mengakses platform digital secara optimal. Sebaliknya, tantangan seperti ketimpangan akses digital, kurangnya pelatihan guru, dan biaya perangkat masih membatasi efektivitas integrasi teknologi dalam pendidikan Indonesia.

Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas dan inklusif semakin menguat. Hartati (2018) menekankan bahwa masyarakat kini tidak hanya menilai pendidikan dari aspek akses, tetapi juga kesesuaian dengan dunia kerja dan kemampuan abad ke-21. Data Litbang Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Indonesia menginginkan kurikulum yang mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, studi oleh Sunardi et al. (2021) menemukan bahwa sekolah reguler di Indonesia belum sepenuhnya siap melayani siswa berkebutuhan khusus, menandakan adanya kesenjangan antara ekspektasi masyarakat dan kesiapan sistem pendidikan.

Sistem pendidikan juga diharapkan mampu menjadi instrumen mobilitas sosial. Data World Bank (2023) menunjukkan bahwa tambahan satu tahun pendidikan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan individu. Namun, Suryadarma dan Jones (2020) mencatat bahwa ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja membuat lulusan

pendidikan tinggi di Indonesia tetap berisiko mengalami pengangguran. Hal ini menegaskan bahwa reformasi kurikulum dan kolaborasi dengan industri menjadi kebutuhan mendesak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang menyeluruh dan berbasis bukti dalam reformasi pendidikan. Kombinasi antara kebijakan yang adaptif, penguatan SDM, pembangunan infrastruktur, dan keterlibatan masyarakat serta teknologi terbukti menjadi faktor kunci dalam mewujudkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman. Temuan ini menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut dalam bab berikutnya, yang akan menguraikan interpretasi dan implikasi hasil secara lebih mendalam.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi secara kritis dinamika faktor internal dan eksternal yang memengaruhi arah kebijakan pendidikan nasional di Indonesia, dengan merujuk pada hasil temuan literatur dan data empiris yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam konteks kebijakan pendidikan, dominasi peran negara melalui kebijakan pusat menunjukkan pengaruh besar terhadap struktur dan arah pengembangan pendidikan nasional. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2016), kebijakan berbasis kebutuhan lokal dan bukti empiris mampu meningkatkan akses serta mutu pendidikan secara signifikan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan terpusat cenderung tidak responsif terhadap kompleksitas sosial dan geografis Indonesia, sebagaimana dipertegas oleh Verger et al. (2019), yang menyoroti kegagalan kebijakan sentralistik dalam menjawab keragaman konteks antarwilayah. Hal ini tercermin dari data dalam Tabel 1 yang menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan pendidikan meningkat ketika bersifat desentralistik dan berbasis data, meskipun di wilayah rural efektivitasnya masih dibatasi oleh tantangan kapasitas kelembagaan dan distribusi sumber daya.

Lebih lanjut, isu pendanaan pendidikan menjadi faktor struktural penting yang memengaruhi ketimpangan akses dan mutu. UNESCO (2022) telah menetapkan bahwa alokasi anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN harus dibarengi dengan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaannya. Namun, seperti yang diuraikan oleh Akiba dan LeTendre (2018), penyebaran anggaran yang tidak merata menyebabkan kesenjangan pendidikan yang cukup ekstrem, khususnya antara wilayah Jawa dan luar Jawa. Temuan dari World Bank (2023) memperkuat argumen ini dengan menyebutkan bahwa meskipun anggaran pendidikan Indonesia cukup besar secara nasional, distribusi fasilitas pendidikan dan kualitas tenaga pengajar sangat timpang antarwilayah. Ketimpangan ini membatasi efektivitas pelaksanaan

kebijakan inklusif dan inovatif, khususnya di daerah tertinggal yang infrastruktur dasarnya masih jauh dari memadai (Wijaya, 2019).

Kualitas guru menjadi titik kritis dalam menjamin keberhasilan pembelajaran. Sanjaya (2017) dan Darling-Hammond (2017) sepakat bahwa penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan merupakan fondasi dari sistem pendidikan unggul. Implementasi program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Indonesia memang menunjukkan arah positif, namun masih dihadapkan pada berbagai hambatan, seperti terbatasnya pendanaan, ketimpangan akses, dan lemahnya sistem monitoring dan evaluasi (World Bank, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas SDM pendidikan tidak cukup hanya dengan merancang program pelatihan, tetapi juga membutuhkan reformasi sistemik dalam tata kelola pelatihan dan insentif berbasis kinerja.

Pemanfaatan teknologi dalam pengembangan kompetensi guru dan pembelajaran menjadi instrumen potensial untuk menjembatani disparitas geografis. Voogt et al. (2019) menyatakan bahwa pelatihan berbasis daring dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik mengajar. Namun, tanpa didukung oleh perangkat teknologi yang memadai dan konektivitas internet yang stabil, pelatihan daring berisiko menjadi tidak efektif (Rachmadtullah et al., 2020). Kondisi ini kembali menyoroti pentingnya pemerataan infrastruktur pendidikan yang merata, terutama di wilayah-wilayah Indonesia Timur yang menurut Wijaya (2019) masih kekurangan fasilitas dasar. Hasil kajian World Bank (2022) juga menegaskan bahwa keterbatasan akses terhadap laboratorium dan perpustakaan membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan kompetensi sains dan literasi secara optimal.

Masalah keterbatasan infrastruktur ini semakin diperjelas dengan data pada Gambar 2 yang menunjukkan rendahnya proporsi sekolah dengan akses internet di wilayah rural. Delgado et al. (2020) menekankan bahwa keterhubungan digital yang stabil memiliki korelasi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sayangnya, digitalisasi pendidikan di Indonesia masih terkonsentrasi di wilayah perkotaan, sebagaimana diungkap oleh Kemendikbudristek (2023). Kondisi ini menciptakan kesenjangan digital antarwilayah dan memperburuk ketidaksetaraan dalam pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, integrasi teknologi ke dalam sistem pendidikan harus diperlakukan tidak hanya sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai agenda pembangunan infrastruktur yang strategis dan berkelanjutan.

Dalam dimensi eksternal, globalisasi memberikan tekanan kuat terhadap orientasi kurikulum dan reformasi pendidikan tinggi. Bahrudin (2015) mengemukakan bahwa globalisasi mendorong kebutuhan akan kompetensi abad ke-21 seperti penguasaan bahasa asing dan literasi digital. Studi Kirkpatrick (2020) tentang Korea Selatan menunjukkan bagaimana kebijakan bilingual yang sistematis mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara nasional. Sebaliknya, Indonesia masih tertinggal dalam aspek ini, dengan EF EPI (2022) melaporkan bahwa pelajar Indonesia memiliki tingkat penguasaan bahasa Inggris yang rendah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjawab tuntutan global, terutama mengingat program-program bilingual dan International Class masih terbatas dalam skala dan jangkauan.

Program Kampus Merdeka merupakan upaya pemerintah Indonesia dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2021) menunjukkan bahwa program ini telah meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan magang dan kolaborasi industri. Namun, evaluasi World Bank (2023) memperlihatkan bahwa kesenjangan antarperguruan tinggi tetap menjadi hambatan signifikan, terutama di daerah yang tidak memiliki akses langsung ke industri atau pusat ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dunia industri dalam pendidikan tinggi harus disertai dengan kebijakan afirmatif untuk daerah-daerah yang secara geografis kurang terhubung dengan pusat-pusat industri nasional.

Teknologi juga mendorong transformasi dalam metode pembelajaran. Selwyn (2021) menegaskan bahwa pendekatan blended learning dan e-learning mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa. Meskipun demikian, studi Fadilah et al. (2021) mengungkap bahwa mayoritas sekolah di Indonesia belum memiliki kemampuan untuk mengakses dan mengimplementasikan platform digital secara optimal. Hal ini diperparah dengan kurangnya pelatihan guru serta biaya perangkat yang masih tinggi, sehingga transformasi digital dalam pendidikan Indonesia masih bersifat elitis dan eksklusif, lebih mudah diakses oleh sekolah-sekolah unggulan di kota besar.

Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan berkualitas dan relevan semakin meningkat, sejalan dengan harapan terhadap sistem pendidikan yang tidak hanya menyediakan akses, tetapi juga menyiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja. Hartati (2018) menyebutkan bahwa masyarakat kini menginginkan pendidikan yang menekankan pada kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Namun, laporan Litbang Kemendikbudristek (2023) mengindikasikan bahwa kurikulum yang diterapkan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan

ini. Sekolah reguler pun belum sepenuhnya siap melayani siswa berkebutuhan khusus, seperti dikemukakan oleh Sunardi et al. (2021), menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan inklusif dan realitas implementasi di lapangan.

Terakhir, pentingnya pendidikan sebagai instrumen mobilitas sosial menjadi salah satu indikator utama efektivitas sistem pendidikan nasional. World Bank (2023) menunjukkan bahwa tambahan satu tahun masa pendidikan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan individu. Namun, Suryadarma dan Jones (2020) memperingatkan bahwa kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri mengakibatkan lulusan pendidikan tinggi mengalami kesulitan memasuki pasar kerja. Masalah ketidaksesuaian ini menunjukkan urgensi harmonisasi antara kurikulum pendidikan dan kebutuhan dunia kerja, agar pendidikan benar-benar berfungsi sebagai jalur mobilitas sosial dan pemberdayaan ekonomi yang efektif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika lingkungan strategis pendidikan nasional Indonesia dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal—seperti kebijakan pemerintah, kualitas sumber daya manusia, dan infrastruktur—dan faktor eksternal, yaitu globalisasi, perkembangan teknologi, serta tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang lebih relevan dan inklusif. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun terdapat komitmen pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan melalui program-program seperti Merdeka Belajar, masih terjadi kesenjangan signifikan dalam pelaksanaannya, terutama di wilayah terpencil. Kualitas guru yang belum merata, minimnya pelatihan berkelanjutan, dan ketimpangan sarana prasarana menjadi hambatan utama dalam pemerataan pendidikan.

Secara eksternal, sistem pendidikan Indonesia dihadapkan pada tuntutan keterampilan abad ke-21 dan persaingan global. Globalisasi mendorong pentingnya penguasaan bahasa asing, keterampilan teknologi, serta relevansi kurikulum dengan dunia kerja. Namun, keterbatasan infrastruktur digital dan kesenjangan akses memperlambat proses adaptasi tersebut. Selain itu, masyarakat kini semakin menuntut pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga beretika dan tangguh menghadapi tantangan nyata.

Studi ini memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan mengenai hubungan antara kebijakan pendidikan dan dinamika lingkungan strategis dengan menekankan perlunya pendekatan kebijakan yang holistik, berbasis data, dan adaptif terhadap perubahan. Ke depan, penelitian lebih lanjut perlu diarahkan pada studi longitudinal tentang efektivitas kebijakan

pendidikan di berbagai konteks lokal, serta eksplorasi lebih mendalam mengenai dampak integrasi teknologi terhadap hasil belajar di daerah terpencil. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional dapat terus diperkuat untuk mendorong transformasi yang adil, berkelanjutan, dan berdaya saing global.

DAFTAR REFERENSI

- Akiba, M., & LeTendre, G. K. (2018). *Improving teacher quality: The U.S. teaching force in global context*. *Comparative Education Review*, 62(3), 235–259.
- Bahrudin. (2015). *Pendidikan dalam era globalisasi: Tantangan dan peluang*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2019). *The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis*. *International Journal of Educational Development*, 59, 118–129.
- Bates, T. (2019). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. BCcampus.
- Bruns, B., Evans, D., & Luque, J. (2021). *Achieving world-class education in Brazil: The next agenda*. The World Bank.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto. (2020). *Pengembangan teknologi pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Teacher education around the world: What can we learn from international practice?* *Journal of Teacher Education*, 68(4), 241–250.
- Delgado, A., Wardlow, L., McKnight, K., & O'Malley, K. (2020). *The impact of digital learning on student achievement*. *Journal of Educational Technology*, 49(2), 111–125.
- Directorate General of Higher Education. (2021). *Laporan evaluasi program Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- EF English Proficiency Index. (2022). *EF EPI 2022 - English proficiency index*. <https://www.ef.com/epi/>
- European Commission. (2021). *Digital education action plan: Estonia country report*. Brussels: European Commission.
- Fadilah, N., Santoso, A., & Wulandari, D. (2021). *Digital divide in rural education: A case study in Indonesia*. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 14(1), 25–33.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Green Building Council Indonesia. (2021). *Laporan pembangunan gedung hijau sektor pendidikan*. Jakarta: GBCI.
- Hartati, S. (2018). *Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan berkualitas dan inklusif*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 145–158.
- Huang, T., Johnson, D., & Han, S. (2020). *The impact of augmented reality on student learning: A meta-analysis*. *Computers & Education*, 144, 103710.

- Huang, T., Yang, M., & Lee, H. (2021). *Policy framework for digital education in East Asia*. Asia Pacific Education Review, 22(1), 37–49.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan capaian program Merdeka Belajar tahun 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kirkpatrick, A. (2020). *English as a lingua franca in ASEAN: Implications for ELT*. World Englishes, 39(3), 355–367.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2020). *Digital skills, risks and wellbeing among children in Europe*. London School of Economics.
- Marginson, S. (2021). *Higher education and globalization: Challenges, threats and opportunities*. Higher Education Quarterly, 75(2), 201–217.
- Ministry of Education and Culture. (2022). *Laporan kinerja program kelas internasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ministry of Education Singapore. (2022). *Sustainable school infrastructure report*. Singapore: MOE.
- Ministry of Education Singapore. (2023). *Career ladder model for teachers*. Singapore: MOE.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2020). *Student assessment: Putting the learner at the centre*. OECD Publishing.
- OECD. (2021). *Schooling in Southeast Asia: An overview*. OECD Education Reports.
- OECD. (2022). *Education at a glance: OECD indicators*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Performance-based funding for education: Global practices*. OECD Publishing.
- Puskurbuk. (2021). *Integrasi nilai budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum nasional*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Rachmadtullah, R., Sumantri, M. S., & Pohan, N. (2020). *Teacher training in the digital age: Case from Indonesian schools*. International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET), 15(4), 123–130.
- Rahardjo, S. (2022). *Implementasi teknologi virtual reality di pembelajaran sains sekolah menengah*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(2), 95–107.
- Rahman, T., Suryadi, D., & Hasanah, U. (2021). *Efektivitas penghapusan ujian nasional dalam konteks evaluasi pendidikan*. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 5(1), 56–68.
- Raihani. (2020). *Pendidikan karakter berbasis budaya lokal: Studi evaluatif*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 27(3), 245–260.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish lessons: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.
- Sanjaya, W. (2017). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santiago, P., McGregor, G., & Nusche, D. (2022). *Uruguay education reform and technology integration*. OECD Reviews of School Resources.
- Selwyn, N. (2020). *Digital technology and the contemporary university*. Routledge.
- Selwyn, N. (2021). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Bloomsbury

Publishing.

- Spring, J. (2018). *Globalization of education: An introduction*. Routledge.
- Sunardi, Musthafa, B., & Priyono, B. (2021). *Pendidikan inklusif di Indonesia: Studi kesiapan sekolah*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(1), 33–48.
- Suárez-Orozco, M. M., & Qin-Hilliard, D. B. (2019). *Globalization: Culture and education in the new millennium*. University of California Press.
- Suryadarma, D., & Jones, G. W. (2020). *Education in Indonesia: Crisis and reform*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Tatto, M. T., Burn, K., & Menter, I. (2018). *Teacher preparation in global contexts: Comparative perspectives*. *International Journal of Educational Development*, 62, 1–10.
- TIMSS. (2019). *Trends in international mathematics and science study: Indonesia country report*. TIMSS & IEA.
- UNESCO. (2021). *Global education monitoring report: Teachers and teaching*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2022). *Education finance watch: Global overview and country data*. Paris: UNESCO.
- Unterhalter, E. (2019). *Gender and education: A review of education and development forum debates*. The Education and Development Forum.
- Voogt, J., Fisser, P., Roblin, N. P., Tondeur, J., & van Braak, J. (2019). *Technological pedagogical content knowledge: A review of the literature*. *Teaching and Teacher Education*, 39, 14–25.
- Verger, A., Fontdevila, C., & Zancajo, A. (2019). *The privatization of education: A political economy of global education reform*. *Journal of Education Policy*, 34(4), 513–533.
- Wijaya, H. (2019). *Kesenjangan infrastruktur pendidikan dasar di Indonesia: Tinjauan empiris*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(2), 112–122.
- World Bank. (2020). *Teacher reform in Indonesia: The role of the professional development system*. World Bank Group.
- World Bank. (2022). *Indonesia education public expenditure review*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2023). *Indonesia economic prospects: Education for inclusive growth*. Washington, DC: World Bank.
- Zein, M. S. (2019). *English language education in Indonesia: A review of current policies and practices*. *Asia-Pacific Journal of Education*, 39(4), 545–558.